

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pencabutan gigi merupakan suatu prosedur bedah yang dapat dilakukan dengan tang (*forceps*), elevator atau pendekatan transalveolar.¹ Walaupun banyak gigi yang dapat diselamatkan dengan teknik dental yang moderen, banyak pula gigi yang mempunyai alasan harus dicabut. Beberapa alasan harus dilakukannya prosedur pencabutan gigi diantaranya, gigi dengan patologis pulpa dimana tidak bisa dilakukannya terapi endodontik yang mempunyai nekrosis pulpa dan infeksi periapikal yang dihasilkan oleh karies gigi, gigi sehat yang digunakan untuk memperbaiki maloklusi atau untuk alasan estetik atau prostodontik, gigi yang tidak direstorasi, gigi yang impaksi dan supernumerary, gigi yang terlibat dapat fraktur rahang, dan gigi yang terlibat langsung dalam kista dan tumor.²

Faktor penting dalam keberhasilan ekstraksi gigi bergantung dari teknik ekstraksi gigi yang perlu dilakukan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan dokter gigi.³ Walaupun prosedur ekstraksi gigi telah dilakukan secara benar, terkadang komplikasi tidak bisa dihindari. Beberapa komplikasi pasca ekstraksi yang dapat terjadi, yaitu perdarahan, rasa sakit dan edema.

Rasa nyeri pada awal pencabutan gigi, terutama sesudah pembedahan untuk gigi erupsi maupun impaksi, dapat sangat mengganggu. Rasa nyeri pasca ekstraksi dapat terjadi lebih dari 24 jam atau nyeri dimulai 3 – 5 hari setelah pembedahan biasanya karena infeksi.²

Selain rasa nyeri, komplikasi yang paling sering, paling menakutkan dan paling sakit sesudah pencabutan gigi adalah *dry socket* atau alveolitis. Biasanya dimulai pada hari ke 3-5 sesudah operasi. *Dry Socket* terjadi sekitar 3% setelah ekstraksi rutin.¹

Keluhan utamanya adalah rasa sakit yang sangat hebat. Pada pemeriksaan terlihat alveolus yang terbuka, terselimuti kotoran dan dikelilingi berbagai

tingkatan peradangan dari gingiva. Kebersihan mulut kurang atau buruk. Regio molar bawah adalah daerah yang sering terkena.

Di Indonesia, masih sulit untuk dijumpai laporan resmi mengenai distribusi frekuensi kasus komplikasi pasca ekstraksi berupa rasa nyeri dan *dry socket*. Oleh karena itu kami melakukan observasi yang mengumpulkan data tentang komplikasi pasca ekstraksi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia periode Januari 2003 – Oktober 2008. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meminimalisasi komplikasi pasca ekstraksi.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berapa banyak pasien yang memiliki keluhan berupa rasa nyeri dan *dry socket* pasca ekstraksi pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia periode Januari 2003 – Oktober 2008?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk melihat frekuensi rasa nyeri dan *dry socket* pasca ekstraksi yang terjadi pada pasien dengan rentang usia 17 – 76 tahun.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai data awal yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai distribusi rasa nyeri dan *dry socket* pasca ekstraksi yang terjadi pada pasien dengan rentang usia 17 – 76 tahun.